

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, negara yang memiliki 17.504 pulau, sekitar 6.000 diantaranya tidak berpenghuni. Kepulauan Indonesia terletak di sekitar khatulistiwa. Secara geografis, Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng utama yaitu, Lempeng Hindia atau Indo-Australia disebelah selatan yang bergerak relatif ke utara – timur dengan pergerakan sekitar 7 cm pertahun, Lempeng Eurasia di utara yang bergerak relatif ke selatan dengan pergerakan relatif 9 cm pertahun, dan Lempeng Pasifik di timur yang bergerak relatif ke barat dengan pergerakan 11 cm pertahun.

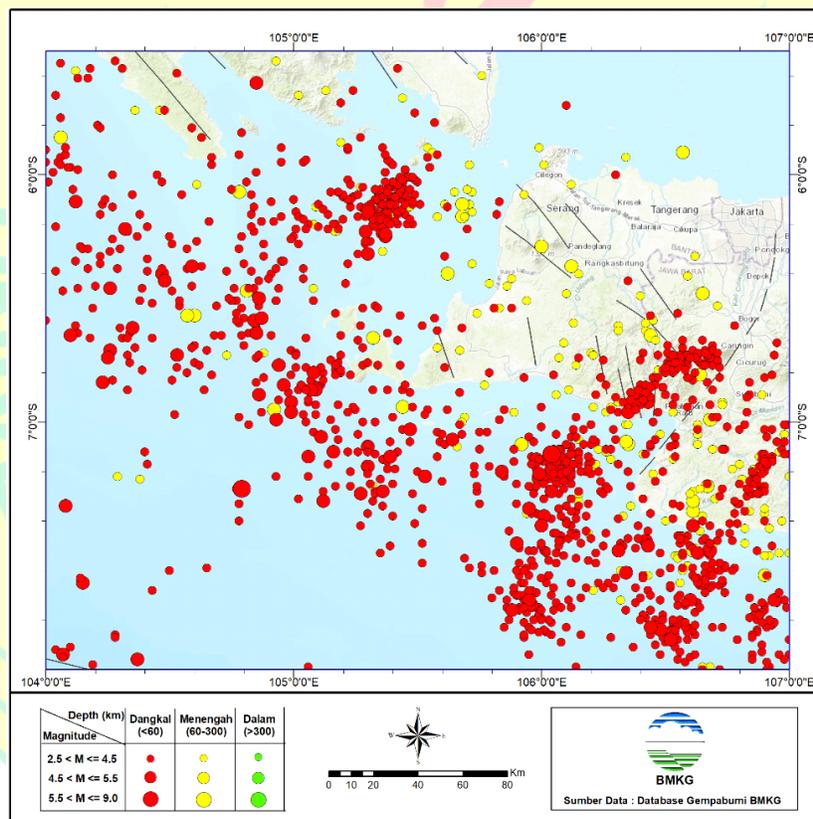
Dilihat dari letak geografis yang dijelaskan diatas, kepulauan Indonesia merupakan wilayah dengan aktivitas gempa cukup tinggi. Indonesia juga merupakan bagian dari lintasan Cincin Api Pasifik (*The Ring Of Fire*), yang merupakan deretan gunung api. Proses terbentuknya cincin api ini erat kaitannya dengan perpotongan kedua lempeng tersebut, yang saling menghimpit membentuk rangkaian gunung api. Oleh karena itu, gempa bumi yang sering terjadi di negara – negara yang dilintasi lingkaran api ini sering terjadi, baik gempa tektonik maupun vulkanik.

Kabupaten Pandeglang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Banten, Indonesia. Ia memiliki ibu kota yaitu Pandeglang. Kawasan Utara berbatasan dengan dengan Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak di Timur, serta Samudra Indonesia di Barat dan Selatan. Wilayahnya juga meliputi Pulau Panaitan (di sebelah barat, terpisah dari Selat Panaitan), dan banyak pulau kecil di Samudra Hindia, termasuk Pulau Deli dan Pulau Tinjil.

Secara geologi, Kabupaten Pandeglang masuk kedalam wilayah zona Bogor yang memiliki jalur perbukitan. Secara topografi daerah Kabupaten Pandeglang merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 1.778 m diatas permukaan laut

(dpl), dan terletak dibagian tengah dan Selatan yang menyumbang 85,07 persen dari wilayah Kabupaten Pandeglang.

Kabupaten Pandeglang memiliki ketinggian gunung-gunungnya yang relatif rendah, seperti Gunung Payung (480 m), Gunung Honje (620 m), Gunung Tilu (562 m) dan Gunung Raksa (320 m). Wilayah Utara menepati 14,93 persen dari luas dataran tinggi Kabupaten Pandeglang. Kabupaten Pandeglang merupakan dataran tinggi, ciri utamanya adalah ketinggian pegunungan yang relatif tinggi, seperti Gunung Karang (1.778 m), Gunung Pulosari (1.346 m) dan Gunung Aseupan (1.174 m). (<https://www.pandeglangkab.go.id/profil>)



Gambar 1. Peta Kejadian Gempa Bumi Kabupaten Pandeglang 2014 – 2019

Sumber : BMKG Tahun 2014 – 2019.

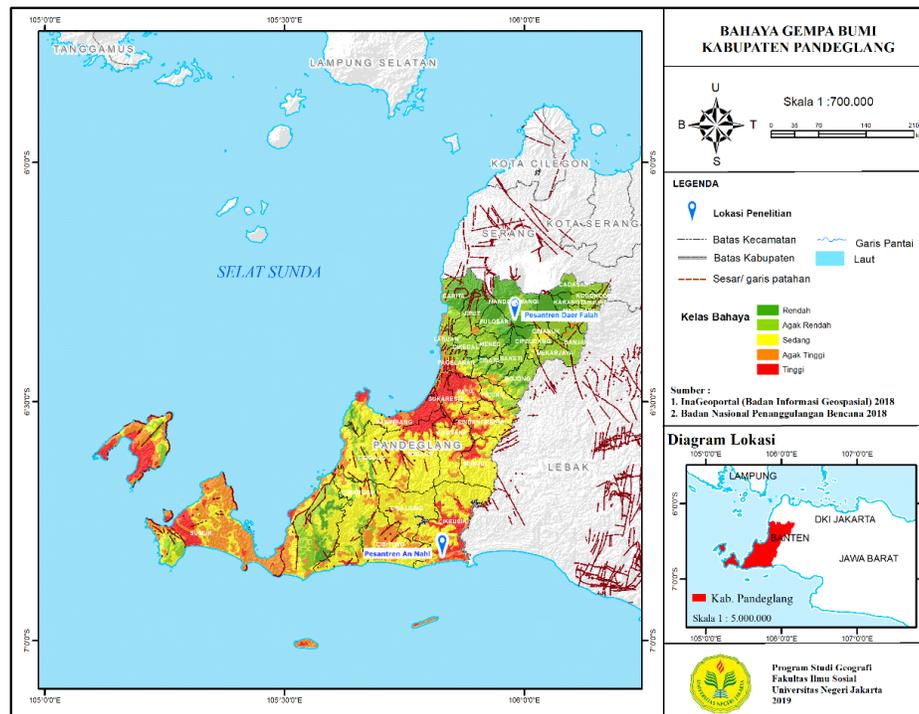
Dari peta BMKG diatas Peristiwa Gempa Bumi sepanjang Tahun 2014 sampai dengan 2019 telah terjadi sebanyak 29 kali Gempa Bumi dalam *magnitude* 5 bahkan

pada tahun 2018 pernah terjadi bencana Gempa Bumi memasuki *magnitude* 6,1 dan 6,9 pada tahun 2019.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologisnya (Ramli,2010:17).

Gempa Bumi mengacu pada getaran atau rangkaian getaran dari kerak bumi yang tidak kekal dan merambat kesegala arah. Padahal getaran ini akan terus bergetar dengan kekuatan kecil, sehingga hanya bisa dideteksi dengan alat. Jika getarannya terus menerus maka tidak bisa dikatakan gempa bumi. Oleh karena itu, gempa harus memiliki waktu awal dan waktu akhir yang jelas.

Dari data BPBD Banten pada tahun 2016 - 2019, Kabupaten Pandeglang masuk kedalam Rawan bencana Gempa Bumi, sehingga peneliti mengambil lokasi di daerah Kecamatan Mandalawangi dan Kecamatan Cikeusik. Kecamatan Mandalawangi sendiri dalam Bencana Gempa masuk dalam kelas Bahaya Rendah tetapi memiliki kelas Resiko Sedang. Sedangkan Kecamatan Cikeusik masuk dalam Kelas Bahaya Tinggi dan memiliki Resiko Tinggi. Untuk kedua wilayah tersebut tentu harus menjadi perhatian khususnya pemerintah setempat dalam menyikapi potensi bahaya yang akan terjadi.



Gambar 2. Peta Bahaya Gempa Bumi Kabupaten Pandeglang 2014

Sumber: *Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pandeglang (2014)*

Dari data diatas tersebut menunjukan bahwa bencana tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat dimana daerah Kabupaten Pandeglang memiliki Potensi Bahaya Gempa Bumi yang cukup Tinggi. Terkait dengan kondisi ini perlu adanya upaya untuk menanggulangi bencana tersebut. Salah satu penanggulangan bencananya adalah dengan membangun Kesiapsiagaan . Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, tentang penanggulangan bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Definisi pesantren menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, termaktud dalam pasal 1 ayat 4, pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan

keagamaan islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Pendidikan diniyah dijelaskan pada ayat 3 yaitu pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Sebagian pesantren sudah mengakomodasi pendidikan sekolah atau madrasah kedalam pesantrennya, namun masih adapula yang tetap mempertahankan pendidikan khas pesantren yang diajarkan sejak jaman dahulu . letak perbedaan yang mendasar antara sekolah umum dan pesantren adalah di pesantren didalamnya terdapat santri, kyai, tempat belajar, dan tempat tinggal santri yang secara keseluruhannya terdapat proses pendidikan keagamaan islam dan jenis pendidikan lainnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya mengajarkan ilmu tentang keislaman melalui pemahaman Al-Quran dan Hadits serta ijtihad ulama yang terkandung dalam kitab-kitab klasik (Martin van Bruinessen, 1995: 17). Sehingga proses pendidikan di pesantren, baik jasmani, rohani, serta intelegensinya, bersumber pada nilai dan norma agama Islam sebagai kerangka acuan berfikir serta sikap ideal para santri (M. Dian Nafi', dkk, 2007). Lembaga Pendidikan islam ini masih bertahan baik dalam bentuknya sebagai pesantren tradisional (*salafiyah*) ataupun sudah berupa pesantren modern (*Khalafiyah*). Meskipun bentuknya berbeda, pesantren modern tidak menghilangkan unsur ke islaman yang kuat, sebagai ciri khas pendidikan, tidak dapat dipungkiri Pesantren Modern masuk kedalam lembaga pendidikan yang memiliki peran penting terhadap pengembangan pendidikan masyarakat . Pondok pesantren memiliki kerentanan yang tinggi dalam kondisi bencana dimana, santri masih berusia anak-anak dengan kondisi emosi yang masih belum stabil dan fisik yang masih tidak sama dengan manusia dewasa, ancaman juga tinggi jika infrastruktur yang tidak memadai. Tentunya kondisi ini akan menimbulkan resiko yang besar apabila kesiapsiagaan juga belum terlaksana secara terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh.

Oleh karena itu, idealnya Pendidikan tentang bencana alam harus dimulai dari masa kanak – kanak, terutama di daerah rawan bencana. Pendidikan ini diwujudkan sebagai program pendidikan yang di rancang untuk meningkatkan dan menambahkan pengetahuan, dan pemahaman dan perhatian komunitas pondok pesantren tentang kondisi alam sekitar dan keterampilan untuk mengurangi risiko bencana.

Komunitas sekolah merupakan *agent of change* dan memiliki potensi besar untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang fenomena gempa serta menginspirasi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana guna mengurangi risiko bencana. Selain itu, karena banyaknya santri yang terpapar resiko, terutama jika terjadi bencana pada jam di sekolah, diperlukan studi kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Kesiapsiagaan MTS dan MA di Kabupaten Pandeglang dalam Menghadapai Bencana Gempa Bumi: Survey di dua Komunitas Pondok Pesantren Modern Daar El Falah dan AN -Nahl Darunnajah 5".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini di identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapsiagaan Kepala Sekolah MTS dan MA Pondok Pesantren Modern Daar El Falah dan An Nahl Darunnajah 5 dalam menghadapi bencana gempa bumi
2. Bagaimana kesiapsiagaan Guru MTS dan MA Pondok Pesantren Modern Daar El Falah dan An Nahl Darunnajah 5 dalam menghadapi bencana gempa bumi
3. Bagaimana kesiapsiagaan Santri MTS dan MA Pondok Pesantren Modern Daar El Falah dan An Nahl Darunnajah 5 dalam menghadapi bencana gempa bumi
4. Bagaimana Tingkat Kesiapsiagaan Komunitas Pondok Pesantren Modern Daar El Falah dan An Nahl Darunnajah 5 dalam menghadapi bencana gempa bumi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Komunitas Pondok Pesantren Daar El-Falaah yang terdapat diwilayah Kecamatan Mandalawangi dan Pondok Pesantren An Nahl Darunnajah 5 diwilayah Kecamatan Cikeusik.

D. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: “Bagaimana Kesiapsiagaan MTS dan MA di Kabupaten Pandeglang dalam Menghadapai Bencana Gempa Bumi: Survey di dua Komunitas Pondok Pesantren Modern Daar El Falah dan AN -Nahl Darunnajah 5?”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sarana bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya dalam kesiapsiagaan bencana Gempa Bumi.
2. Bagi Kalangan akademis untuk membuat referensi penelitian selanjutnya.
3. Sebagai rujukan Pondok Pesantren dalam memberikan kebijakan dan pedoman kesiapsiagaan bencana Gempa Bumi.